

Inovasi Perencanaan Pariwisata Taman Keanekaragaman Hayati (Kehati) Hutan Pelawan dengan Konsep *Healing Forest Tourism* Sebagai Strategi Revitalisasi Kawasan

Dwi Rizky Cahyani^{1a}, Rahman¹, Ega Apridian¹, Arian Syahri¹ dan Dwi Rizka Zulkia¹

¹) Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Jurusan Teknik Sipil, Perencanaan, dan Perancangan, Fakultas Sains dan Teknik, Universitas Bangka Belitung

Kampus Terpadu UBB, Balunijuk, Merawang, Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 33172

^a) email korespondensi: dwirica41@gmail.com

ABSTRACT

This research focuses on the development of ecotourism in Pelawan Forest, Central Bangka Regency, by adopting the healing forest concept as an effort to revitalize the area. The study aims to identify strengths, weaknesses, opportunities, and threats (SWOT) in order to formulate sustainable strategies for ecotourism planning. Data were collected through field observations, interviews with stakeholders, questionnaires, and document reviews, then analyzed using qualitative methods integrated with SWOT analysis. The results indicate that Pelawan Forest possesses unique ecological and cultural values, including the rare Pelawan tree and Pelawan honey, which serve as the main attractions for ecotourism. However, challenges such as limited facilities, low promotion, and potential environmental degradation remain significant. On the other hand, opportunities lie in the growing trend of nature-based tourism, government support, and community participation. Threats include land-use change, weak regulation enforcement, and external competition from other ecotourism destinations. The findings suggest that a healing forest-based ecotourism strategy can enhance visitor experiences, promote conservation, and improve local community welfare, provided that integrated management and stakeholder collaboration are strengthened. This study contributes to sustainable tourism planning by offering insights into how local natural resources can be preserved while generating socio-economic benefits for surrounding communities.

Keywords: *Pelawan Forest Biodiversity Park, Healing Forest concept, SWOT analysis, area revitalization strategy*

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan ekonomi nasional dan daerah yang berperan penting dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta mendorong pelestarian lingkungan dan budaya (Fadilla, 2024). Pariwisata mempunyai potensi untuk berkembang sebagai sektor berskala global yang menggerakkan pertumbuhan ekonomi, Sektor pariwisata dapat memberikan banyak keuntungan bagi daerah yang memahami potensinya terhadap industri pariwisata dalam bidang perekonomian (Yubdina, 2024). Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk perusahaan objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang-bidang tersebut. Dengan demikian pariwisata meliputi semua kegiatan yang berhubungan dengan perjalanan wisata (Saragih, 2022).

Dalam Beberapa tahun terakhir ini, trend global dalam pengembangan pariwisata menunjukkan pergeseran dari wisata massal menuju pariwisata

berbasis pengalaman dan berkelanjutan, termasuk *ecotourism*, *community-based tourism*, dan *forest healing tourism* (Halim, 2025). Tren wisata alam dan kesehatan semakin meningkat karena masyarakat mencari alternatif rekreasi yang mendukung ketenangan jiwa dan pemulihan kesehatan. Hal ini sejalan dengan visi pariwisata berkelanjutan yang menekankan pada pelestarian lingkungan, pemberdayaan masyarakat, dan keberlanjutan ekonomi (Wulandari, 2024).

Sejalan dengan perkembangan tersebut, inovasi dalam pariwisata menjadi hal yang sangat penting. Melalui inovasi, pelaku industri pariwisata dapat memperluas pangsa pasar, meningkatkan mutu layanan, memperbaiki efisiensi operasional, dan meningkatkan kepuasan pengunjung (Ananda, 2025). Inovasi tidak hanya mendukung keberlanjutan destinasi tetapi juga meningkatkan daya saing kawasan di tengah persaingan global (Siregar, 2025).

Salah satu konsep inovasi yang berkembang adalah *healing forest* atau wisata hutan penyembuhan. *Healing forest* menjadi salah satu alternatif untuk menghilangkan stres dengan menampilkan suasana alam yang memberikan efek ketenangan dan kenyamanan

(Madani, 2023). Dengan *tren* wisata yang semakin berorientasi pada kesehatan dan kesejahteraan, konsep *healing forest* sangat relevan diterapkan di destinasi hutan di Indonesia.

Penelitian terdahulu memperkuat konsep ini, penelitian yang dilakukan di Taman Hutan Raya Pancoran Mas menemukan bahwa Taman Hutan Raya Pancoran Mas memiliki potensi untuk dijadikan *healing forest* berdasarkan standar yang digunakan. Strategi analisis SWOT menunjukkan strategi yang meminimalisir atau mengatasi kelemahan untuk memanfaatkan peluang yang dimiliki Taman Hutan Raya Pancoran Mas (Madani, 2023). Lebih lanjut penelitian yang dilakukan di Hutan Kota yang menemukan bahwa Pemerintah Indonesia telah memiliki Standar Nasional Indonesia (SNI 2021) mengenai *healing forest*. Kegiatan ini dilakukan di hutan yang lokasinya jauh dari kota, hal ini dikarenakan masyarakat kota mempunyai potensi yang lebih besar mengalami stres, maka konsep *healing forest* alangkah baiknya dikembangkan di hutan kota. SNI (2021) dapat diadopsi dan dikembangkan di hutan kota, namun syarat luas minim 4,5 ha perlu dipertimbangkan karena banyak unit hutan kota yang luasnya kurang dari 4,5 ha. Ruang terapi dapat diperkaya dengan berbagai jenis tumbuhan aromatik, habitat burung, dengan daun, bunga, dan buah yang menarik. Rekayasa lingkungan dengan penanaman pohon dapat dilakukan agar memenuhi kriteria fisik sesuai dengan SNI (Hermawan, 2023).

Taman Keanekaragaman Hayati (Kehati) Hutan Pelawan, pada awal mulanya merupakan kawasan hutan primer ini dikenal masyarakat lokal sebagai hutan kalung yang banyak ditumbuhi berbagai jenis tumbuhan langka dan endemik lokal dengan jenis flora unggulan pohon pelawan (Rosianty, 2022). Kawasan ini juga memiliki keanekaragaman hayati, udara yang bersih, serta nilai budaya masyarakat lokal yang masih terjaga. Sayangnya, keberadaan Taman Keanekaragaman Hayati (Kehati) Hutan Pelawan belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai destinasi unggulan dengan konsep inovatif. Dengan mengintegrasikan konsep *healing forest*, Taman Keanekaragaman Hayati (Kehati) Hutan Pelawan dapat menjadi destinasi unggulan yang berdaya saing sekaligus mendukung pariwisata berkelanjutan di Bangka Belitung.

Untuk merumuskan strategi pengembangan pariwisata berbasis *healing forest* di Taman Keanekaragaman Hayati (Kehati) Hutan Pelawan, diperlukan pendekatan analisis yang komprehensif. Salah satunya adalah analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) yang dapat mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pengembangan kawasan (Rangkuti, 2019). Melalui analisis SWOT, strategi inovasi dapat disusun secara lebih terarah dengan mempertimbangkan potensi internal maupun faktor eksternal yang mempengaruhi keberhasilan pengembangan destinasi. Urgensi penelitian ini semakin nyata mengingat kebutuhan masyarakat terhadap wisata berbasis alam dan kesehatan terus meningkat pasca pandemi COVID-19 (Sihombing, 2024). Oleh karena itu, penelitian

mengenai inovasi perencanaan pariwisata Taman Keanekaragaman Hayati (Kehati) Hutan Pelawan dengan konsep *forest healing tourism* menggunakan analisis SWOT menjadi penting untuk mendukung revitalisasi kawasan secara berkelanjutan

METODE PENELITIAN

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan pihak terkait seperti kepala desa, pengelola Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS), masyarakat lokal, Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bangka Tengah, Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Kepemudaan dan olahraga Kabupaten Bangka Tengah, serta wisatawan yang berkunjung ke Taman Keanekaragaman Hayati (Kehati) Hutan Pelawan. Dokumentasi berupa catatan lapangan, foto, dan rekaman wawancara juga digunakan untuk memperkuat keabsahan data. Sedangkan data sekunder diperoleh dari studi literatur, dokumen resmi, laporan instansi, jurnal ilmiah, serta penelitian terdahulu yang relevan. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik SWOT, dengan memetakan faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta faktor eksternal (peluang dan ancaman).

Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) menjadi instrumen strategis untuk mengidentifikasi potensi dan tantangan dalam revitalisasi kawasan ini sebagai destinasi wisata berkelanjutan. Pentingnya analisis ini terletak pada kemampuannya untuk memberikan gambaran holistik tentang kondisi Taman Keanekaragaman Hayati (Kehati) Hutan Pelawan sebagai calon destinasi *healing forest*. Melalui pendekatan ini, dapat diidentifikasi faktor-faktor kritis yang mempengaruhi keberhasilan implementasi konsep *healing forest* dan upaya revitalisasi kawasan secara keseluruhan.

Penelitian ini dilakukan di Taman Keanekaragaman Hayati (Kehati) Hutan Pelawan, Desa Namang, Kabupaten Bangka Tengah.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Sumber: Hasil Digitasi, 2025

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa pengembangan Taman Keanekaragaman Hayati (Kehati) Hutan Pelawan sebagai destinasi *healing forest* dipengaruhi oleh faktor internal

A. Strengths (Kekuatan)

Taman Keanekaragaman Hayati (Kehati) Hutan Pelawan memiliki sejumlah kekuatan fundamental yang menjadi modal dasar pengembangan destinasi *healing forest*. Keunikan ekologi kawasan ini terletak pada keberadaan pohon pelawan (*Tristanopsis merguensis*) dan produksi madu pelawan yang memiliki karakteristik khas dan nilai ekonomi tinggi. Keanekaragaman hayati yang masih terjaga dengan kualitas udara bersih menciptakan lingkungan alami yang mendukung konsep penyembuhan dan pemulihan kesehatan.

Dari aspek aksesibilitas, lokasi Taman Keanekaragaman Hayati (Kehati) Hutan Pelawan yang dapat dijangkau dalam waktu tempuh 30 menit dari pusat kota memberikan keunggulan kompetitif bagi pengembangan pariwisata. Kemudahan akses ini memungkinkan integrasi kawasan dengan sistem transportasi *existing* dan mendukung kunjungan wisatawan baik domestik maupun mancanegara.

Kekuatan lain terletak pada pengakuan kawasan oleh wisatawan eksternal, yang dapat dilihat dari kerjasama dengan 150 agen perjalanan. Hal ini menunjukkan potensi pasar yang telah terbentuk dan dapat menjadi fondasi pengembangan produk wisata berbasis *healing forest*. Keberadaan paket wisata terintegrasi seperti wisata kuliner jamur pelawan, melihat hewan khas bangka belitung di malam hari ini yakni mentilin (*Tarsius bancanus*), dan aktivitas pemanenan madu dan menghisap madu menunjukkan perbedaan produk yang mendukung konsep wisata holistik dengan wisata lain.

B. Weaknesses (Kelemahan)

Taman Keanekaragaman Hayati (Kehati) Hutan Pelawan menghadapi sejumlah kelemahan yang perlu diatasi dalam pengembangan *healing forest*. Keterbatasan infrastruktur digital, khususnya jaringan internet dan sistem informasi wisata yang tidak memadai, menjadi hambatan dalam era digitalisasi pariwisata modern.

Aspek promosi dan pemasaran menunjukkan kekurangan signifikan dalam pemanfaatan media sosial dan platform digital. Optimalisasi media sosial seperti Facebook, Instagram, dan TikTok masih belum dilakukan secara maksimal, padahal platform ini menjadi saluran utama komunikasi pemasaran destinasi wisata kontemporer.

Dari segi kelembagaan, Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) belum menunjukkan aktivitas optimal dalam pengelolaan kawasan. Kapasitas masyarakat lokal dalam manajemen pariwisata juga memerlukan penguatan melalui program *capacity building* yang terstruktur. Keterbatasan ini berdampak pada kualitas layanan dan *sustainability* pengembangan kawasan.

Dependensi terhadap kondisi cuaca menjadi kelemahan *inherent* wisata alam, di mana faktor musim hujan dapat mempengaruhi *visitor experience*. Selain itu, belum adanya investasi besar dari sektor swasta menunjukkan *gap* dalam pendanaan pengembangan infrastruktur dan fasilitas wisata yang berkualitas.

C. Opportunities (Peluang)

Tren global pasca-pandemi menunjukkan pergeseran preferensi *wellness tourism* dan *nature-based healing*, yang menciptakan peluang strategis bagi pengembangan Taman Keanekaragaman Hayati (Kehati) Hutan Pelawan sebagai destinasi *healing forest*. Konsep ini sejalan dengan meningkatnya kesadaran masyarakat global terhadap pentingnya kesehatan mental dan fisik melalui koneksi dengan alam. Tren ini didukung oleh meningkatnya segmen wisatawan yang mengutamakan *sustainable tourism* dan pengalaman otentik dengan alam.

Hal ini sejalan dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2025–2029 yang menempatkan pariwisata berbasis ekologi dan *medical tourism* sebagai salah satu prioritas pembangunan. Dukungan kebijakan ini tidak hanya memperkuat arah pengembangan pariwisata, tetapi juga membuka peluang terhadap potensi pendanaan dari pemerintah pusat maupun daerah.

Dari aspek regulasi, keberadaan Peraturan Desa yang mendukung aktivitas wisata dan perlindungan hutan lindung menjadi kekuatan tambahan yang signifikan. Aturan ini memberikan legitimasi sekaligus perlindungan hukum bagi pengembangan Taman Keanekaragaman Hayati (Kehati) Hutan Pelawan, sehingga kawasan tersebut dapat dikelola secara berkelanjutan sebagai destinasi wisata unggulan yang memiliki nilai ekologis dan sosial.

Taman Keanekaragaman Hayati (Kehati) Hutan Pelawan juga memiliki potensi sebagai pusat studi biodiversitas dan lingkungan membuka peluang kolaborasi dengan institusi akademik dan riset. Hal ini dapat menghasilkan *scientific tourism* dan program edukasi yang memberikan nilai tambah ekonomi dan konservasi. Peluang kerjasama untuk pengembangan fasilitas ramah lingkungan juga terbuka lebar dengan meningkatnya komitmen sektor swasta terhadap *sustainable development*.

D. Threats (Ancaman)

Ancaman utama pengembangan Taman Keanekaragaman Hayati (Kehati) Hutan Pelawan sebagai *healing forest* berasal dari potensi *overtourism* yang dapat merusak ekosistem hutan. Tekanan aktivitas wisata berlebihan dapat mengakibatkan degradasi lingkungan, mengurangi kualitas habitat, dan pada akhirnya menghilangkan *esensi healing* dari kawasan tersebut.

Kompetisi dengan destinasi *established* di Bangka Belitung, khususnya wisata bahari dan Geopark Belitung yang telah memiliki *brand recognition* internasional, menjadi tantangan *positioning* dan market share. Risiko lingkungan berupa kebakaran hutan,

perubahan vegetasi akibat climate change, atau degradasi ekosistem dapat secara dramatis mengurangi daya tarik dan viabilitas kawasan sebagai destinasi healing.

Aktivitas eksploitasi lahan ilegal menjadi ancaman serius bagi konservasi kawasan. Tekanan ekonomi dan lemahnya pengawasan dapat memicu aktivitas ekstraktif yang merusak integritas ekosistem Taman Keanekaragaman Hayati (Kehati) Hutan Pelawan.

Faktor eksternal seperti volatilitas ekonomi, pandemi global, atau isu keamanan regional dapat secara signifikan mempengaruhi arus kunjungan wisatawan dan *sustainability financial* pengembangan kawasan.

E. Matriks SWOT

Penyusunan matriks SWOT menjadi langkah penting dalam merumuskan strategi revitalisasi kawasan Taman Keanekaragaman Hayati (Kehati) Hutan Pelawan. Matriks ini akan memetakan keterkaitan antara faktor internal dan eksternal sehingga menghasilkan alternatif strategi pengembangan, baik dengan memaksimalkan kekuatan dan peluang, meminimalkan kelemahan, maupun mengantisipasi ancaman yang ada.

Tabel 1. Matriks SWOT

INTERNAL	Opportunities (O)	Threats (T)
	<ul style="list-style-type: none"> ❖ O1. Tren global pasca-pandemi: wisata kesehatan & penyembuhan alami ❖ O2. <i>Healing forest</i> sejalan dengan gaya hidup hijau, ekowisata & wellness tourism ❖ O3. Adanya kesesuaian dengan visi RPJMN 2025-2029: ekowisata & <i>medical tourism</i> ❖ O4. Potensi sebagai pusat studi biodiversitas & lingkungan ❖ O5. Peluang kerjasama dengan pihak swasta fasilitas ramah lingkungan ❖ O6. Dukungan regulasi desa terkait wisata & hutan lindung 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ T1. Aktivitas wisata berlebih berpotensi merusak hutan ❖ T2. Persaingan destinasi lain (bahari, geopark Belitung) ❖ T3. Risiko kebakaran hutan & perubahan vegetasi ❖ T4. Potensi eksploitasi lahan tambang ilegal ❖ T5. Faktor eksternal (ekonomi, pandemi, isu keamanan)
EKSTERNAL		
Strengths (S)	Strategi SO	Strategi ST
<ul style="list-style-type: none"> ❖ S1. Potensi ekologi langka: pohon pelawan & madu khas ❖ S2. Keanekaragaman hayati & udara bersih ❖ S3. Dikenal wisatawan luar daerah & mancanegara ❖ S4. Kerjasama dengan 150 agen travel ❖ S5. Tersedia paket wisata unik (makan dulang, wisata malam mentilin, wisata madu) ❖ S6. Akses mudah ±30 menit dari pusat kota ❖ S7. Sarana dan prasarana memadai (homestay, gazebo, UMKM, mushola, dll) 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Mengembangkan paket wisata <i>forest healing</i> dengan memanfaatkan pohon pelawan dan madu pelawan sebagai terapi alami (S1+O1). ❖ Memanfaatkan atraksi untuk program edukasi kesehatan, seperti terapi udara segar dan observasi flora-fauna. (S2+O4). ❖ Menyediakan paket wisata khusus <i>wellness</i> (meditasi, yoga di hutan, terapi madu) sejalan dengan gaya hidup hijau. (S5+O2). ❖ Mengintegrasikan fasilitas ramah lingkungan (homestay sehat, tempat terapi madu, jalur tracking healing) dengan arah pembangunan pariwisata nasional 2025–2029. (S7+O3). 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Melindungi ekosistem hutan dengan program healing trail yang juga berfungsi sebagai jalur konservasi untuk mencegah kerusakan. (S2+T3). ❖ Mengoptimalkan madu pelawan sebagai produk <i>healing</i> khas yang membedakan Taman Keanekaragaman Hayati (Kehati) Hutan Pelawan dari destinasi bahari/Geopark lain. (S1+T2). ❖ Meningkatkan aksesibilitas wisata sehat dengan transportasi ramah lingkungan untuk menghadapi fluktuasi wisatawan. (S6+T5). ❖ Membangun regulasi jumlah kunjungan wisata <i>healing</i> agar tidak menimbulkan <i>overtourism</i> yang merusak hutan. (S3+T1).
Weaknesses (W)	Strategi WO	Strategi WT

<ul style="list-style-type: none"> ❖ W1. Jaringan internet & pusat informasi kurang memadai ❖ W2. Promosi media sosial belum optimal ❖ W3. Pokdarwis kurang aktif ❖ W4. Kapasitas masyarakat lokal belum optimal ❖ W5. Belum ada investasi besar dari swasta ❖ W6. Kurangnya atraksi & spot foto untuk wisatawan lokal 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Mengembangkan promosi digital khusus <i>healing content</i> (meditasi di hutan, terapi madu, yoga <i>forest</i>) di media sosial. (W2+O2). ❖ Mengintegrasikan riset kesehatan & pariwisata dengan akademisi untuk memperkuat kapasitas masyarakat lokal. (W4+O4). ❖ Meningkatkan infrastruktur ramah lingkungan (jalur refleksi, spot terapi oksigen, gazebo healing) dengan dukungan investasi hijau. (W1+O5). ❖ Menghadirkan atraksi wisata berbasis kesehatan seperti <i>forest bath</i>, <i>mindfulness walk</i>, dan <i>night healing tour</i>. (W6+O3). 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Mendorong Pokdarwis menjadi fasilitator <i>healing guide</i> agar hutan terhindar dari eksploitasi ilegal. (W3+T4). ❖ Melatih masyarakat sebagai terapis lokal (pemandu <i>healing</i>, instruktur yoga, pemandu meditasi) untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (W4+T1). ❖ Menyediakan transportasi sehat (sepeda wisata, <i>shuttle</i> listrik) untuk mengurangi dampak akses terbatas. (W1+T5). ❖ Membangun tata kelola berbasis <i>sustainable healing tourism</i> agar tetap kompetitif meski ada persaingan destinasi lain (W5+T2).
--	--	---

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Berdasarkan Tabel 1. strategi pengembangan Taman Keanekaragaman Hayati (Kehati) Hutan Pelawan dari hasil persilangan dalam analisis SWOT, terdapat empat strategi utama yang dapat dijalankan dalam jangka pendek untuk mendukung pengembangan Taman Keanekaragaman Hayati (Kehati) Hutan Pelawan sebagai destinasi ekowisata unggulan. Strategi pertama adalah mengembangkan produk wisata yang berfokus pada konsep *healing forest* dengan memanfaatkan potensi ekologi khas seperti pohon pelawan, madu pelawan, dan keanekaragaman hayati. Produk wisata ini dapat berupa paket terapi alami, seperti *forest bath*, *mindfulness walk*, yoga di tengah hutan, dan terapi madu. Atraksi tematik seperti wisata malam untuk melihat tarsius, jalur refleksi alami, dan spot terapi oksigen juga untuk memperkuat identitas *healing forest tourism*.

Strategi kedua adalah mengoptimalkan promosi yang kreatif melalui media sosial seperti *Instagram*, *TikTok*, dan *YouTube*. Konten yang menonjolkan suasana hutan yang menenangkan, aktivitas meditasi, hingga pengalaman terapi madu akan menarik wisatawan yang mencari wisata kesehatan pasca pandemi. Branding Taman Keanekaragaman Hayati (Kehati) Hutan Pelawan sebagai destinasi *wellness tourism* harus dibangun dengan narasi yang kuat dan konsisten, mengedepankan citra hijau, sehat, dan berkelanjutan.

Strategi ketiga yang penting dilakukan adalah melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata. Keterlibatan masyarakat menjadi kunci dalam keberhasilan konsep *healing tourism*. Pokdarwis dan warga lokal perlu diberdayakan sebagai pemandu wisata healing, instruktur yoga, fasilitator meditasi, hingga terapis madu. Melalui pelatihan dan kerja sama dengan akademisi atau lembaga kesehatan, masyarakat lokal dapat memiliki keterampilan khusus yang mendukung keberlanjutan wisata..

Strategi terakhir adalah memperkuat Tata kelola berbasis keberlanjutan perlu diterapkan melalui regulasi jumlah kunjungan, penggunaan transportasi ramah lingkungan seperti sepeda wisata atau *shuttle* listrik, serta penyediaan infrastruktur hijau. Program konservasi biodiversitas, pencegahan kebakaran hutan, dan perlindungan ekosistem menjadi landasan agar daya tarik *healing forest tourism* tetap terjaga dalam jangka panjang.

Dengan demikian, pengembangan wisata di Taman Keanekaragaman Hayati (Kehati) Hutan Pelawan dapat memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan ekologis secara seimbang sekaligus saling melengkapi dalam mewujudkan inovasi perencanaan pariwisata Taman Keanekaragaman Hayati (Kehati) Hutan Pelawan berbasis *healing forest tourism*.

KESIMPULAN

Taman Keanekaragaman Hayati (Kehati) Hutan Pelawan berpotensi besar dikembangkan sebagai destinasi *healing forest tourism* dengan kekuatan berupa pohon pelawan yang langka, madu khas, dan keanekaragaman hayati yang mendukung wisata kesehatan berbasis alam. Meski masih menghadapi keterbatasan sarana, promosi, dan kesadaran masyarakat, peluang dari tren wisata minat khusus serta dukungan kebijakan dapat dimanfaatkan untuk mengatasi ancaman kerusakan ekosistem. Inovasi perencanaan berbasis *healing forest tourism* menjadi strategi tepat untuk meningkatkan daya tarik wisata, ekonomi lokal, dan kelestarian ekologi, sekaligus memperkuat identitas budaya. Untuk itu dibutuhkan perencanaan holistik dan kolaborasi multipihak, serta kajian lanjutan mengenai daya dukung, segmentasi pasar, kepuasan pengunjung, dan integrasi teknologi digital agar Taman Keanekaragaman Hayati (Kehati) Hutan Pelawan berkembang sebagai destinasi unggulan berkelanjutan dan model pariwisata hutan di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian Universitas Bangka Belitung yang telah memberikan pendanaan serta dukungan penuh dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen fasilitator yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta masukan yang berharga sejak awal hingga akhir penelitian. Tidak lupa, apresiasi yang mendalam juga diberikan kepada teman-teman yang turut membantu dalam proses pengumpulan data, diskusi, dan penyelesaian laporan penelitian ini.

REFERENSI

- Agustina, D. T. (2022). Kesesuaian Kondisi Biofisik Objek Wisata Alam Di Kawasan Taman Nasional Gunung Merapi Untuk Pengembangan *Healing Forest*. Universitas Gadjah Mada.
- Ananda, P. &. (2025). Inovasi Kewirausahaan Di Sektor Pariwisata: Meningkatkan Daya Tarik Destinasi Wisata. . In Seminar Nasional Pariwisata Dan Kewirausahaan (Snpk) (Vol. 4, Pp. 128-134).
- Fadilla, H. (2024). Pengembangan Sektor Pariwisata Untuk Meningkatkan Pendapatan Daerah Di Indonesia. . *Benefit: Journal Of Bussiness, Economics, And Finance*, 2(1), 36-43.
- Halim, H. (2025). *Tren Baru Pariwisata: Konsep Dasar, Dinamika, Dan Strategi Pengembangan*. . Penerbit Widina.
- Hermawan, R. (2023). Potensi Pengembangan *Healing Forest* Di Hutan Kota.
- Madani, R. I. (2023). Potensi Pengembangan *Healing Forest* Di Taman Hutan Raya Pancoran Mas, Kota Depok.
- Rosianty, Y. H. (2022). *Utilization And Efforts To Develop The Kehati Park In The Pelawan Forest In Namang Village, Namang District, Central Bangka Regency, Bangka Belitung Province*. *Sylva Jurnal Ilmu-Ilmu Kehutanan*.
- Saragih, M. G. (2022). *Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan*. CV. Tunga Esti.
- Sihombing, S. O. (2024). *Pemasaran Desa Wisata Dengan Fokus Pada Memorable Tourism Experience*. Penerbit NEM.
- Siregar, A. A. (2025). *Pemasaran Pariwisata: Tren, Strategi Dan Inovasi*. Yogyakarta-Indonesia.: PT. Star Digital Publishing.
- Wulandari, L. W. (2024). *Perspektif Pengembangan Wellness Tourism*. PT Kanisius.
- Yubdina, S. R. (2024). Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Potensi: Analisis SWOT Desa Wisata Di Sekitar Candi Borobudur. . *Jurnal Nasional Pariwisata*, 14(2), 142-157.